

## Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Grit pada Atlet Pelajar di Sekolah Khusus Olahragawan Jawa Timur

Ridha Cahya Utanto<sup>1</sup>, Satiningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: ridhacahyautanto@gmail.com<sup>1</sup>, satiningsih@unesa.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Peran ganda atlet pelajar berpotensi membuat mereka stres dalam menyeimbangkan komitmen untuk menyesuaikan tuntutan pelatihan dan kompetisi dengan persyaratan dalam sistem akademik dan melanjutkan pendidikannya. Atlet pelajar membutuhkan kemampuan untuk dapat mempertahankan minat dan tujuan awal menempuh pendidikan di sekolah serta mengatasi tantangan akademik olahraga dan non-olahraga sehingga dapat menjaga dan memaksimalkan performanya untuk berprestasi serta mencapai tujuannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dan grit pada atlet pelajar di Sekolah Khusus Olahragawan Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan analisis korelasi Pearson. Subjek dalam penelitian ini adalah 147 atlet pelajar di Sekolah Khusus Olahragawan Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kecerdasan emosional berdasarkan aspek dari Goleman (1995/2016) dan skala grit berdasarkan aspek dari Duckworth (2016). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan software SPSS 26.0. Uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan koefisien korelasi dari kedua variabel yaitu 0,676, sehingga terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan grit pada atlet pelajar di Sekolah Khusus Olahragawan Jawa Timur. Hubungan dari kedua variabel adalah signifikan dan positif. Hal ini menandakan semakin tingginya kecerdasan emosional atlet pelajar, maka semakin tinggi pula grit-nya. Kecerdasan emosional dan grit dapat dipelajari dan diajarkan, yang berarti bahwa individu dapat dididik untuk membantu mereka meningkatkan kinerja akademik dan non-akademiknya.

**Kata kunci:** *Kecerdasan Emosional, Grit, Atlet Pelajar*

### Abstract

The dual role of student athletes has the potential to stress them out in balancing their commitment to match the demands of training and competition with the requirements of the academic system and continuing their education. Student athletes need the ability to be able to maintain their initial interests and goals in studying at school and to overcome sports and non-sports academic challenges so that they can maintain and maximize their performance to achieve their goals. This study aims to determine the correlation between emotional intelligence and grit in student athletes at the Special School for Athletes in East Java. This research uses correlational quantitative method with Pearson correlation analysis. The subjects in this study were 147 student athletes at the East Java Special School for Athletes. Data was collected using an emotional intelligence scale based on aspects of Goleman (1995/2016) and a grit scale based on aspects of Duckworth (2016). The collected data were analyzed using SPSS 26.0 software. Hypothesis test shows significance value less than 0.05 and the correlation coefficient of both variables is 0.676, in order that there is a relationship between emotional intelligence and grit in student athletes at the Special School for Athletes in East Java. The relationship of the two variables is significant and positive. This indicates that the higher the emotional intelligence of student athletes, the higher the grit. Emotional intelligence and grit can be learned and taught, meaning that individuals can be educated to help them improve their academic and non-academic performance.

**Keywords :** *Emotional Intelligence, Grit, Student Athletes*

## **PENDAHULUAN**

Sekolah khusus olahraga merupakan alternatif sarana pembibitan untuk menghasilkan prestasi dalam sistem pembinaan olahraga (Adi, 2018). Olahraga perlu dikembangkan sejak usia dini sehingga dapat membentuk banyak atlet yang cakap. Sekolah khusus olahraga menjadi sekolah yang memfasilitasi para atlet berbakat yang sedang dalam usia sekolah untuk belajar, baik secara akademik pada bidang olahraga maupun non olahraga (Adi, 2018). Oleh sebab itu, didirikan Sekolah Khusus Olahragawan (SKO), salah satunya terletak di Jawa Timur, tepatnya di Sidoarjo. Sekolah Khusus Olahragawan Jawa Timur dikenal dengan nama SMA Negeri Olahraga Jawa Timur (SMANOR Jatim). Para atlet yang juga pelajar diharapkan mampu menyeimbangkan antara prestasi dalam olahraga dan belajar non olahraga (Adi, 2018).

Pembelajaran di SKO berbeda dengan sekolah pada umumnya. Para atlet pelajar menempuh pendidikan di dalam kelas sesuai dengan peminatannya untuk kegiatan akademik non olahraga dan pendidikan di lapangan (dalam aktivitas fisik rutin, latihan, maupun bertanding) untuk kegiatan akademik olahraga sesuai cabang olahraga yang diikuti. Tugas utama atlet pelajar yaitu berlatih, namun mereka tetap memerlukan penyeimbangan dalam bidang akademik non olahraga sebagai modal mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi berikutnya, baik di bidang pendidikan akademik, vokasi, maupun profesi.

Peran ganda atlet pelajar dalam menyeimbangkan bidang akademik olahraga sesuai cabang olahraga dan non olahraga di kelas memiliki potensi stres pada pelajar. Sorkkila dkk. (2020) mengungkapkan bahwa tekanan untuk mengejar karir atletik bersamaan dengan pendidikan dapat membuat atlet remaja berisiko mengalami kelelahan olahraga dan sekolah. Oleh sebab itu, atlet pelajar membutuhkan kemampuan untuk dapat mempertahankan minat dan tujuan awal menempuh pendidikan di sekolah olahraga serta mengatasi tantangan akademik olahraga dan non olahraga sehingga dapat beradaptasi dengan baik dan memaksimalkan performanya untuk berprestasi. Atlet pelajar yang tidak mampu beradaptasi dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi selama menempuh pendidikan di sekolahnya akan berdampak pada penurunan kinerja akademik dan/atau prestasi atletnya, mengundurkan diri, atau dimutasi.

Atlet pelajar di SMANOR Jatim memiliki peran ganda yaitu sebagai pelajar dan atlet. Sebagai pelajar, mereka memiliki tanggung jawab secara akademik non olahraga untuk mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan lulus dalam penilaian akademik non olahraga sehingga dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi berikutnya sesuai dengan yang mereka harapkan. Sebagai atlet, mereka memiliki tanggung jawab untuk rutin melakukan latihan fisik serta latihan sesuai cabang olahraga agar performanya tidak menurun serta memperoleh prestasi yang akan membanggakan Jawa Timur dan Indonesia. Peran ganda tersebut berpotensi membuat mereka stres dalam menyeimbangkan komitmen untuk menyesuaikan tuntutan pelatihan dan kompetisi dengan persyaratan dalam sistem akademik non olahraga dan melanjutkan pendidikannya.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa atlet pelajar di SMANOR Jatim, mereka merasa kurang yakin dengan kemampuan akademik non olahraganya untuk dapat mengikuti tes akademik pendidikan tinggi dengan baik setelah mereka lulus, meskipun mereka belajar di kelas dan belajar secara mandiri. Jadwal latihan yang mereka lakukan di SMANOR Jatim berbeda dibandingkan jadwal latihan ketika di sekolah sebelumnya atau di daerah asal mereka. Kegiatan atlet pelajar sehari-hari yaitu latihan fisik, kemudian dilanjutkan kegiatan akademik non olahraga di kelas hingga siang hari. Setelah pembelajaran selesai, kegiatan dilanjutkan dengan latihan olahraga sesuai cabang olahraga hingga sore hari, tergantung dari masing-masing cabang olahraga yang diikuti. Aktivitas fisik yang padat membuat mereka lelah dan kurang dalam berkonsentrasi untuk mengikuti pembelajaran di kelas secara optimal. Jika terdapat jadwal perlombaan maka para siswa menambah jadwal berlatih mereka sehingga semakin berkurangnya jam untuk mempelajari akademik non

olahraga. Hal ini menandakan adanya ketidakseimbangan antara akademik olahraga dan nonolahraga pada atlet pelajar di SMANOR Jatim.

Atlet pelajar yang berhasil mengatasi ketidakseimbangan tersebut akan berdampak pada performa yang baik, berprestasi, dan mendapatkan banyak hal positif. Selain mendapatkan kejuaraan, mereka juga mendapatkan bonus dari berbagai pihak, dari pemerintah daerah dan/atau pihak lain. Prestasi yang dimiliki juga menjadi nilai tambah yang memudahkan mereka untuk dapat melanjutkan di jenjang pendidikan atau tahapan karir selanjutnya sehingga pada beberapa atlet pelajar yang menempuh semester akhir dari proses pendidikannya telah diterima di beberapa instansi pendidikan vokasi akademi. Sebaliknya, bagi atlet pelajar yang tidak mampu mengatasi ketidakseimbangan antara akademik olahraga dan non olahraga akan membuat mereka merasa khawatir mengenai proses menuju pendidikan tinggi atau tahapan karir selanjutnya yang juga membutuhkan kemampuan akademik non olahraga.

Selain risiko kelelahan olahraga dan sekolah, atlet pelajar di SMANOR Jatim juga dihadapkan pada proses adaptasi di lingkungan sekolah. Sejak awal menempuh pendidikan di SMANOR Jatim, para atlet pelajar tinggal di asrama sekolah. Tinggal di asrama tentu memiliki peraturan yang sangat ketat dibanding di luar asrama. Keterbatasan waktu dalam menggunakan gawai serta lingkungan yang jauh dari orang tua dan keluarga memberikan tantangan tersendiri bagi para atlet pelajar. Selain beradaptasi di lingkungan asrama, para atlet pelajar ini dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang didalamnya terdapat aturan- aturan, baik di kelas saat pembelajaran akademik non olahraga dan tempat latihan. Para atlet pelajar dihadapkan pada berbagai tantangan, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Setelah melatih diri dalam jangka waktu yang lama untuk menjadi terbaik di cabang olahraga yang ditekuni dan melewati seleksi yang ketat untuk dapat diterima di SMANOR Jatim, atlet pelajar yang merasa tidak mampu untuk mengatasi tantangan tersebut akan berdampak pada menurunnya performa yang kemudian memilih untuk mengundurkan diri atau dipertimbangkan untuk dimutasi. Hal ini mencerminkan bahwa para atlet pelajar dihadapkan pada tantangan yang sama, namun tidak semua mampu untuk bertahan dan mengatasinya dengan baik, tidak semua atlet pelajar mampu menyelesaikan apa yang telah mereka mulai. Selama tahun ajaran semester genap 2021-2022 terdapat 4 atlet pelajar yang mengundurkan diri dan/atau dimutasi dengan proses yang tidak mudah mengingat begitu sulitnya proses yang telah mereka lewati untuk dapat bersekolah di SMANOR Jatim.

Satu konstruk psikologi yang memberikan kontribusi dalam upaya untuk mengatasi tantangan akademik maupun non-akademik yaitu *grit*. Konstruksi *grit* didefinisikan oleh Duckworth (2016) sebagai kombinasi dari gairah dan ketekunan untuk tujuan jangka panjang. *Grit* diperkenalkan untuk membantu menjelaskan mengapa individu didorong untuk memaksimalkan potensi mereka agar dapat mencapai tujuannya, terlepas dari bakat maupun tingkat inteligensi yang mereka miliki. *Grit* telah membantu dalam menjelaskan mengapa tidak semua individu mampu untuk tetap bertahan pada bidang yang telah mereka pilih atau menyelesaikan apa yang telah mereka mulai, meskipun mereka memiliki bakat dan tingkat inteligensi yang sama atau bahkan lebih tinggi. Individu dengan *grit* yang tinggi merupakan individu yang tangguh dan pekerja keras. Mereka mengetahui apa yang mereka inginkan. Mereka tidak hanya memiliki tekad, namun juga memiliki arah untuk dapat mencapai tujuannya.

*Grit* terdiri dari dua aspek mendasar yaitu ketekunan usaha dan konsistensi minat (Duckworth, 2016). Ketekunan usaha melibatkan upaya mengatasi kesulitan dalam mengejar tujuan yang menantang, sementara konsistensi minat menekankan fokus yang penuh semangat pada tujuan dari waktu ke waktu (Duckworth & Quinn, 2009). Berdasarkan aspek tersebut, individu yang berani mendekati pencapaian sebagai marathon memiliki kelebihan yaitu stamina sehingga individu yang *grit* tetap berada di jalurnya meskipun menghadapi hambatan dan tantangan, sedangkan kekecewaan atau kebosanan memberi sinyal kepada orang lain bahwa sudah waktunya untuk mengubah jalur lintasannya (Duckworth dkk., 2007).

*Grit* memungkinkan individu untuk selalu berusaha dan mengatasi segala rintangan serta konsisten dengan tujuan sehingga mereka mampu mencapai tujuannya.

Menurut Duckworth (2016) terdapat dua kelompok faktor yang mempengaruhi *grit* yaitu faktor internal yang terdiri atas *interest*, *hope*, *purpose*, dan *practice*, sedangkan faktor eksternal terdiri atas *parenting*, *the playing field of grit* dan *culture of grit*. Pada faktor internal, *interest* yaitu melakukan sesuatu sesuai dengan minat atau hasratnya dan memperdalam minat tersebut. *Hope* merupakan ekspektasi bahwa masa depan dapat diperbaiki dengan usaha yang dilakukan saat ini. *Purpose* adalah keinginan untuk berkontribusi bagi orang lain, sedangkan *practice* merupakan kesediaan meluangkan lebih banyak waktu untuk melaksanakan tugasnya. Pada faktor eksternal, *parenting* merupakan pengasuhan yang diterima dari individu yang berperan sebagai orang tua, bagaimana mereka dibimbing dan dibesarkan. *The playing field of grit* yaitu tempat untuk dapat mempraktikkan dan melatih *grit*, sedangkan *culture of grit* merupakan lingkungan yang terdiri dari individu-individu yang membudayakan *grit* dalam kesehariannya.

Duckworth dan rekannya membedakan *grit* dari konstruksi lain dalam literatur kepribadian dengan berfokus pada hasil jangka panjang dan perlunya ketekunan usaha serta konsistensi minat untuk mencapai tujuannya (Muenks dkk., 2017). Konstruksi *grit* dalam psikologi pendidikan terletak pada pendekatan kognitif sosial. Pendekatan kognitif sosial menekankan kemampuan peserta didik untuk memantau, mengelola, serta mengatur perilakunya dibandingkan mereka dikendalikan faktor eksternal (Sanrock, 2014). Rojas (2020) menyatakan bahwa kemampuan untuk memutuskan bagaimana membentuk perilaku dan reaksinya sendiri berakar pada teori kognitif sosial Bandura dimana individu dipandang sebagai agen yang membentuk dan memilih lingkungan mereka untuk mencapai tujuan pribadi.

Selama dekade terakhir, *grit* telah menarik banyak perhatian yang tidak hanya dalam penelitian empiris (Credé dkk., 2016), namun juga pada masyarakat umum dan bidang pendidikan (Clark & Malecki, 2019). *Grit* telah dikaitkan secara berulang kali dengan prestasi akademik di berbagai kalangan, baik di anak-anak, remaja, dan mahasiswa. *Grit* berhubungan positif dengan pencapaian tujuan seperti prestasi pendidikan (Duckworth dkk., 2007). Literatur terbaru telah membuktikan hubungan positif antara *grit* dan beberapa hasil penting remaja seperti kepuasan hidup, kepuasan sekolah, serta kinerja dan prestasi akademik (Clark & Malecki, 2019; Credé dkk., 2016). Penelitian lain juga menyatakan bahwa *grit* berhubungan positif dengan berbagai hasil pendidikan yang berkaitan dengan kinerja akademik, prestasi akademik, retensi dalam pendidikan dan kesuksesan karir (Christopoulou dkk., 2018; Li dkk., 2018; Farruggia dkk., 2016; Bowman dkk., 2015; Duckworth & Quinn, 2009). Dua dimensi *grit* (minat dan ketekunan) juga berhubungan secara negatif dengan stress sehingga dapat mengurangi stres yang dialami (Lee, 2017).

Penelitian West dkk. (2016) menunjukkan bahwa *grit* mungkin merupakan konstruksi yang dapat ditempa daripada sifat tetap sehingga *grit* bukan sifat kepribadian. Mengkonseptualisasikan *grit* sebagai keterampilan khusus daripada suatu sifat dapat memberikan anggapan bahwa *grit* dapat ditingkatkan melalui intervensi karena *grit* telah menjadi target potensial dari program berbasis sekolah untuk mempromosikan prestasi akademik dan hasil positif lainnya (Kirchgasler, 2018). Implikasi yang berarti dari mempelajari *grit* yaitu potensi intervensi sejak dini dalam pendidikan remaja diharapkan dapat meningkatkan *grit* sebelum mereka menghadapi tantangan yang melekat di masa dewasa.

*Grit* tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti hasil yang sukses, tingkat kesulitan tugas, atau penghargaan intelektual seperti kesenangan yang dicapai sehingga membuat konsep *grit* menjadi unik (Duckworth dkk., 2007). Hasil penelitian dari Ain dkk. (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara kecerdasan emosional dan *grit*, serta tahun akademik dan jurusan akademik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan emosional dan *grit*. Oleh sebab itu, tidak terdapat perbedaan hasil korelasi antara kecerdasan emosional dan *grit* pada subjek yang berada di tahun akademik awal, menengah, dan akhir serta jurusan pendidikan yang berbeda. Terdapat beberapa studi dalam literatur yang secara eksplisit meneliti hubungan antara kecerdasan



emosional dan *grit* (Hamilton, 2020; Brown, 2017). Penelitian dari Hamilton (2020) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan *grit*. Lebih lanjut dalam penelitian tersebut disampaikan bahwa kecerdasan emosional dan ketabahan dapat dibangun dengan aplikasi, bimbingan, dan pelatihan. Penelitian dari Brown (2017) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *grit*, sikap pertumbuhan, dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merupakan kapasitas untuk mengenali emosi diri dan mengaturnya, membedakan antara berbagai emosi, memahami emosi orang lain, dan menggunakan informasi ini untuk memudahkan pikiran dan perilaku dalam rangka untuk mencapai hasil yang diinginkan (Goleman, 1995/2016). Menurut Salovey dan Mayer (1990), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memantau dan membedakan perasaan maupun emosi diri sendiri dan orang lain, kemudian menggunakan informasi tersebut untuk memandu pemikiran dan tindakan seseorang. Kecerdasan emosional merupakan perpaduan antara kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal (Gardner, 1999).

Kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen yaitu mengetahui emosi diri atau kesadaran mengenai diri, mengelola emosi yang dirasakan, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi pada orang lain atau berempati, dan membina hubungan dengan individu lain (Goleman, 1995/2016). Kecerdasan emosional meliputi domain seperti kompetensi interpersonal & intrapersonal, manajemen stres, kemampuan beradaptasi dan suasana hati secara umum (Ain dkk, 2021). Regulasi emosi, merupakan bagian dari kecerdasan emosional, yang sukses melibatkan pemahaman konsekuensi dari reaksi yang berbeda dalam situasi dan memiliki pengetahuan tentang strategi yang efektif (Brackett, Rivers, & Salovey, 2011).

Untuk mencapai tujuan yang menantang-seperti keberhasilan sekolah membutuhkan kemauan untuk mengendalikan impuls dan bekerja keras, serta kemampuan untuk mengelola emosi yang terkait dengan pengejaran tujuan (Ivcevic & Brackett, 2014). Penelitian sebelumnya dari Bar-On (2006) menemukan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap aktualisasi diri (kemampuan untuk mengaktualisasikan potensi diri dan mengejar tujuan pribadi), toleransi stres (kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif dan konstruktif), optimisme (kemampuan untuk bersikap positif dimana melihat sisi kehidupan yang lebih cerah dan penuh harapan) dan kebahagiaan (kepuasan dengan diri sendiri maupun orang lain serta dengan kehidupan secara umum). Kecerdasan emosional dan ketabahan dapat dipelajari dan diajarkan, yang berarti bahwa individu dapat dididik untuk membantu mereka meningkatkan kinerjanya (Ain dkk, 2021).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan serta kajian literatur mengenai *grit* dan kecerdasan emosional, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan *Grit* pada Atlet Pelajar di Sekolah Khusus Olahragawan Jawa Timur". Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya terletak perbedaan karakteristik partisipan yang merupakan atlet pelajar dengan latar belakang unik yang dimilikinya jika dibandingkan dengan pelajar pada umumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non eksperimen dengan menggunakan metode korelasi. Penelitian korelasi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara variabel (Emezir, 2015). Penelitian ini termasuk dalam penelitian populasi. Menurut Jannah (2018), penelitian populasi merupakan penelitian yang semua anggota dalam populasi menjadi sampel penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah atlet pelajar di Sekolah Khusus Olahragawan Jawa Timur atau disebut SMA Negeri Olahraga Jawa Timur dengan 147 atlet pelajar yang terdiri dari 60 perempuan dan 82 laki-laki, dua jurusan (IPA dan IPS), tiga tingkatan kelas (10, 11, 12), dan 15 cabang olahraga yaitu atletik, gulat, judo, taekwondo, pencak silat, karate, panjat tebing, tenis meja, tenis lapangan, anggar, renang, selam, sepatu roda, sepak takraw, dan voli pantai. Alasan peneliti memilih mereka sebagai subjek adalah karena

keunikan para atlet pelajar yang memiliki peran ganda, baik sebagai atlet dan juga pelajar sehingga tanggung jawab dan tuntutan mereka berbeda dengan pelajar SMA pada umumnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer yang berasal dari skala psikologi yang berbentuk penilaian diri (*self-report*). Skala merupakan instrumen pengumpulan data yang berbentuk kuesioner yang di dalamnya terdapat daftar pernyataan dengan beberapa pilihan jawaban (Jannah, 2018). Definisi operasional dari kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri, memahami emosi orang lain, dan menggunakan informasi tersebut untuk memandu pemikiran dan tindakan. Skala yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosional dari Goleman (1995/2016) yaitu mengetahui emosi diri atau kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi pada orang lain (empati), dan membina hubungan. Definisi operasional dari *grit* yaitu semangat dan ketekunan untuk tujuan di bidang pendidikan. Skala yang digunakan untuk mengukur *grit* disusun berdasarkan aspek *grit* dari Duckworth (2016) yaitu ketekunan usaha dan konsistensi minat. Skala tersebut terdiri atas empat pernyataan sikap yaitu (STS) sangat tidak sesuai, (TS) tidak sesuai, (S) sesuai, dan (SS) sangat sesuai dan disebarakan secara langsung atau *offline* di masing-masing kelas.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan *SPSS 26.0 for windows*. Batas koefisien untuk uji validitas item pada penelitian ini yaitu  $\geq 0.30$  (Azwar, 2015). Hasil uji validitas skala kecerdasan emosional didapatkan 31 pernyataan yang valid dari 38 pernyataan. Hasil uji validitas skala *grit* didapatkan 33 pernyataan yang valid dari 33 pernyataan. Uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach menunjukkan koefisien reliabilitas skala kecerdasan emosional 0,870 dan skala *grit* 0,900 sehingga tingkat reliabilitas kedua alat ukur tergolong sangat tinggi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *software SPSS 26.0 for Windows* dengan teknik analisis korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel dan keeratan dari kedua variabel tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi dengan uji normalitas dan linieritas dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis. Uji normalitas dengan menggunakan tes *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan besarnya nilai signifikansi kecerdasan emosional sebesar 0,089 dan *grit* sebesar 0,200. Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 1. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

	Statisti c	df	Sig .
EI	.068	147	.089
Grit	.066	147	.200

Uji linieritas yang menunjukan nilai signifikansi antara kedua variabel kurang dari 0,05 serta *Sig. deviation of linearity* 0,359 yang menunjukkan lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan jika hubungan antara kedua variabel adalah linier.

**Tabel 2. Uji Linieritas**

			Sig.
Grit	Between	(Combined)	.000
* EI	Groups	Linearity	.000
		Deviation from Linearity	.359

Uji hipotesis dengan korelasi Pearson menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga hipotesis penelitian diterima dan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan *grit* pada atlet pelajar di sekolah khusus olahragawan Jawa Timur. Besarnya nilai koefisien korelasi dari kedua variabel yaitu 0,676 yang menunjukkan hubungan dari kedua variabel adalah signifikan dan positif. Adanya hubungan yang positif menunjukkan semakin tingginya kecerdasan emosional atlet pelajar, maka semakin tinggi pula *grit*-nya.

**Tabel 3. Uji Korelasi**

		EI	Grit
EI	Pearson Correlation	1	.676
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	147	147
Grit	Pearson Correlation	.676	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	147	147

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan *grit* pada atlet pelajar di Sekolah Khusus Olahragawan Jawa Timur. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan *grit* pada atlet pelajar di Sekolah Khusus Olahragawan Jawa Timur. Besarnya nilai koefisien korelasi dari kedua variabel yaitu 0,676 menandakan adanya korelasi yang positif dan kuat. Semakin tinggi kecerdasan emosional atlet pelajar, maka *grit*-nya juga semakin tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan *grit* (Ain dkk., 2021; Ozer, 2021; Hamilton, 2020; Brown, 2017).

*Grit* didefinisikan sebagai kombinasi dari gairah dan ketekunan untuk tujuan jangka panjang Duckworth (2016). *Grit* pada atlet pelajar memungkinkan mereka tetap semangat dan tekun untuk mencapai tujuan di bidang pendidikan. Mereka berusaha dan mengatasi segala tantangan serta konsisten dengan tujuan sehingga mereka dapat bertahan di sekolahnya, mencapai tujuan yang diharapkan, dan menyelesaikan apa yang telah mereka mulai. Aspek ketekunan usaha pada *grit* atlet pelajar melibatkan usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dan mengatasi kesulitan ketika proses pencapaian tujuan. Atlet pelajar SMANOR Jatim rata-rata telah mencari tahu apa tujuan yang mereka cita-citakan. Mereka mencurahkan tenaganya untuk berusaha di bidang yang berkaitan dengan cita-cita yang menjadi tujuan mereka. Dalam proses yang mereka lalui, mereka juga dihadapkan pada tantangan atau masalah baik dalam sekolah maupun latihan yang membuat mereka mencari jalan keluar untuk mengatasinya, mengidentifikasi cara baru untuk mengatasi kendala yang dialami dan mencapai tujuannya, dan tidak lama larut dalam kekecewaan kemudian melangkah maju. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan (Duckworth dkk, 2007) bahwa individu yang memandang pencapaian sebagai marathon memiliki stamina sebagai kelebihan sehingga ketika mereka menghadapi kebosanan atau kekecewaan tetap berada di jalurnya.

Aspek konsistensi minat pada *grit* atlet pelajar melibatkan usaha dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan tidak meninggalkan tugas demi perubahan semata sehingga tetap fokus pada tujuan dari waktu ke waktu. Atlet pelajar SMANOR Jatim memberikan usahanya menuju ke arah yang sama dengan tujuan mereka. Mereka berusaha untuk tetap fokus pada tujuan awal mereka dan ragu terhadap tujuannya. Para atlet pelajar berusaha semakin mahir dalam cabang olahraganya masing-masing. Mereka menyukai apa yang mereka lakukan di cabang olahraganya. Para atlet pelajar juga berusaha menyeimbangkan untuk berusaha keras dalam latihan sesuai cabang olahraga dan menyelesaikan tugas sekolah dengan menetapkan prioritas. Duckworth dan

Quinn (2009) menyatakan bahwa konsistensi minat membuat individu tetap fokus pada tujuan dari waktu ke waktu dan berusaha untuk tetap menjaga fokusnya. Individu dengan ambisi dan nilai jangka panjang memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap diri mereka sendiri untuk mencapai tujuannya, yang memiliki efek positif pada kepuasan mereka dengan hidup (Özhan & Boyacı, 2018).

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan *grit* pada atlet pelajar di Sekolah Khusus Olahragawan Jawa Timur. Semakin tinggi kecerdasan emosional atlet pelajar, maka *grit*-nya juga semakin tinggi. Oleh sebab itu, atlet pelajar SMANOR Jatim yang memiliki kesadaran diri yang baik akan emosi atau perasaan yang mereka rasakan, kemampuan mengelola emosi sehingga dapat menangani perasaan yang muncul agar dapat terungkap dengan tepat, mampu memotivasi diri sendiri dengan mengatur perasaan untuk dapat mencapai tujuannya, berempati dengan mengenali apa yang dirasakan orang lain di sekitarnya, dan dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain akan berhubungan dengan secara positif terhadap *grit* yang mereka miliki. Ozer (2021) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi yang kuat dengan *grit* sehingga meningkatnya skor kecerdasan emosional diiringi meningkatnya skor total *grit*. Hal ini seperti yang disampaikan Bar-On (2006) bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap aktualisasi diri, toleransi stres, optimisme, dan kebahagiaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dalam pendekatan kognitif sosial dalam bidang psikologi pendidikan yang menekankan kemampuan peserta didik untuk memantau, mengelola, serta mengatur perilakunya dibandingkan mereka dikendalikan faktor eksternal (Santrock, 2014). Para atlet pelajar berperan penting dalam memantau dan memutuskan sendiri bagaimana mereka bereaksi terhadap stimulus yang muncul untuk dapat mencapai tujuan pribadinya. Rojas (2020) menyatakan bahwa kemampuan untuk memutuskan bagaimana membentuk perilaku dan reaksinya sendiri berakar pada teori kognitif sosial Bandura dimana individu dipandang sebagai agen yang membentuk dan memilih lingkungan mereka untuk mencapai tujuan pribadi. Individu dengan ambisi dan nilai jangka panjang memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap diri mereka sendiri untuk mencapai tujuannya, yang memiliki efek positif pada kepuasan mereka dengan hidup (Özhan & Boyacı, 2018). Beberapa studi dalam literatur mengenai korelasi antara kecerdasan emosional dan *grit* memiliki hasil yang relevan dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian dari Ain dkk. (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara *grit*. Penelitian dari Hamilton (2020) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan *grit*. Penelitian dari Brown (2017) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *grit*, sikap pertumbuhan, dan kecerdasan emosional.

Besarnya nilai koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan *grit* yaitu 0,676. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variable-variabel lain yang berkorelasi dan berkontribusi dalam *grit* para atlet pelajar di SMANOR Jatim. Teori dari Duckworth (2016) mengemukakan bahwa *grit* tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti hasil yang sukses, tingkat kesulitan tugas, atau penghargaan intelektual, namun terdapat dua kelompok faktor yang mempengaruhi *grit* yaitu internal yang terdiri atas *interest*, *hope*, *purpose*, dan *practice* serta faktor eksternal yang terdiri atas *parenting*, *the playingfield of grit* dan *culture of grit*.

Penelitian He dkk. (2021) menyatakan jika siswa yang menderita keterlambatan perkembangan, baik dalam keterampilan kognisi maupun sosial-emosional, membutuhkan dukungan akademis dan psikologis untuk mempertahankan motivasi dan ketekunan sehingga dapat mengembangkan kemampuan untuk bertahan dari waktu ke waktu, terutama dalam menghadapi kemunduran karena tingkat keterampilan sosial-emosional mereka akan meningkat. *Grit* dan kemampuan regulasi emosi memiliki korelasi yang signifikan dengan hasil sekolah (Ivcevic & Brackett, 2014). Resnik dkk. (2021) menyampaikan jika siswa yang lebih cerdas secara emosional dilaporkan lebih menikmati kelas yang mereka ikuti sehingga lebih mudah menangkap pembelajaran.



Hasil keberhasilan sekolah didasarkan pada beberapa penilaian yang dikumpulkan melalui periode waktu yang diperpanjang dan membutuhkan atribut kognitif, emosional, dan pengaturan diri yang beragam (Ivcevic & Brackett, 2014). Kemampuan regulasi emosi memungkinkan seseorang untuk bernalar tentang situasi yang penuh emosi dan mempengaruhi pengalaman dan perilaku seseorang sehingga mereka bisa mengatasi emosi yang muncul pada waktu tertentu dan memfokuskan diri pada apa yang dianggap prioritas utama. Kecenderungan untuk bekerja dengan tekun akan berkontribusi pada keberhasilan tugas-tugas, seperti halnya kemampuan untuk mengelola pengalaman emosional frustrasi (Ivcevic & Brackett, 2014).

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dan *grit* pada atlet pelajar di Sekolah Khusus Olahragawan Jawa Timur. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan *grit* pada atlet pelajar di Sekolah Khusus Olahragawan Jawa Timur. Besarnya nilai koefisien korelasi dari kedua variabel yaitu 0,676 menandakan adanya korelasi yang kuat dan positif. Hal ini menandakan semakin tingginya kecerdasan emosional atlet pelajar, maka semakin tinggi pula *grit*-nya. Kecerdasan emosional dan *grit* dapat dipelajari dan diajarkan, yang berarti bahwa individu dapat dididik untuk membantu mereka meningkatkan kinerja akademik dan non- akademik.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat direkomendasikan yaitu:

### 1. Bagi atlet pelajar

Melihat dampak positif dari kecerdasan emosional dan *grit*, para atlet pelajar dapat melatih dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami emosi atau perasaan yang mereka dan orang lain sekitarnya alami kemudian menggunakan untuk memandu pikiran dan tindakannya untuk dapat mencapai tujuan. Mereka juga dapat melatih dan meningkatkan kemampuannya untuk tekun berusaha meskipun terdapat tantangan dan rintangan serta konsisten terhadap tujuannya.

### 2. Bagi instansi

Kecerdasan emosional dan *grit*, keduanya dapat dipelajari dan diajarkan, yang berarti bahwa individu dapat dididik untuk membantu mereka meningkatkan kinerja dan kesejahteraan subjektif mereka. Pihak sekolah baik guru maupun pelatih berperan penting dalam membantu para atlet pelajar untuk melatih dan mengembangkan kemampuan mereka dalam *grit* dan kecerdasan emosional karena sebagian besar waktu mereka berada di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis untuk program, kurikulum, dan intervensi yang perlu dikembangkan untuk membantu peserta didik mencapai hasil maksimal. Potensi intervensi sejak dini dalam pendidikan remaja juga diharapkan dapat meningkatkan *grit* sebelum mereka menghadapi tantangan yang melekat dimasa dewasa.

### 3. Bagi penelitian selanjutnya

Kami mengakui bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sampelnya tidak terlalu besar karena berasal dari satu sekolah menengah khusus dan sebagian besar dari latar belakang atlet dalam satu provinsi. Penelitian ini hanya meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dan *grit* sehingga belum dapat diketahui seberapa besar kecerdasan emosional berkontribusi terhadap *grit*. Penelitian ini juga hanya meneliti mengenai satu variable X sehingga penelitian selanjutnya dapat meneliti antara beberapa variable X atau menggunakan variable mediasi sehingga penelitian yang dilakukan lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. (2018). *Landasan pengembangan sekolah olahraga*. Wineka Media.
- Ain, N. U., Munir, M., & Suneel, I. (2021). Role of emotional intelligence and grit in life satisfaction. *Heliyon*, 7(4), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06829>
- Aparicio, M., Bacao, F., & Oliveira, T. (2017). Grit in the path to e-learning success. *Computers in Human Behavior*, 66, 388–399. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.10.009>
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Belajar
- Bar-On, R. (2006). The Bar-On model of emotional- social intelligence (ESI). *Psicothema*, 18Suppl, 13–25.
- Bowman, N. A., Hill, P. L., Denson, N., & Bronkema, R. (2015). Keep on truckin' or stay the course? exploring grit dimensions as differential predictors of educational achievement, satisfaction, and intentions. *Social Psychological and Personality Science*, 6(6), 639–645. <https://doi.org/10.1177/1948550615574300>
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 88–103. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00334.x>
- Browne, Y. (2017). *Beyond IQ: The role of grit, mindset and emotional intelligence in academic achievement*. Unpublished doctoral dissertation. Dublin Business School, Department of Psychology.
- Christopoulou, M., Lakioti, A., Pezirkianidis, C., Karakasidou, E., & Stalikas, A. (2018). The role of grit in education: a systematic review. *Scientific Research Publishing Inc.*, 09, 2951–2971. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.915171>
- Clark, K. N., & Malecki, C. K. (2019). Academic grit scale: Psychometric properties and associations with achievement and life satisfaction. *Journal of School Psychology*, 72, 49–66. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2018.12.001>
- Credé, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2016). Much ado about grit: A meta-analytic synthesis of the grit literature. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(3), 492–511. <https://doi.org/10.1037/pspp0000102>
- Cuartero, N., & Tur, A. M. (2021). Emotional intelligence, resilience and personality traits neuroticism and extraversion: predictive capacity in perceived academic efficacy. *Nurse Education Today*, 102(April), 1-6. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.104933>
- Emzir. 2015. *Metodologi penelitian pendidikan (kuantitatif & kualitatif)*. Rajawali Pers.
- Dewi, W. R., & Savira, S. I. (2017). Kecerdasan emosi dan perilaku agresi di social media pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 82-87. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p82-87>
- Duckworth, A. L. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Scribner.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the short grit scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174. <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>
- Farruggia, S. P., Han, C. W., Watson, L., Moss, T. P., & Bottoms, B. L. (2016). Noncognitive factors and college student success. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1177/1521025116666539>
- Frontini, R., Sigmundsson, H., Antunes, R., Silva, A. F., Lima, R., & Clemente, F. M. (2021). Passion, grit, and mindset in undergraduate sport sciences students. *New Ideas in Psychology*, 62 (April), 1-5. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2021.100870>
- Gardner, H. (1999). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. BasicBooks.
- Goleman, D. (2016). *Emotional intelligence* (T. Hermaya, penerjemah). PT Gramedia Pustaka Utama. (Karya asli terbit 1995)
- Hamilton, M. (2020). *Impact of grit and emotional intelligence on longevity of expert principals*. (Unpublished doctoral dissertation, Brandman University, School of Education).

- He, X., Wang, H., Chang, F., Dill, S., Liu, H., Tang, B., & Shi, Y. (2021). IQ , grit , and academic achievement : Evidence from rural China. *International Journal of Educational Development*, 80 (September), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102306>
- Izaach, R.N. (2017). Gambaran derajat grit pada mahasiswa akademi keperawatan “X” di Kabupaten Kepulauan Aru. *Humanitas*, 1(1), 61-70
- Ivcevic, Z., & Brackett, M. (2014). Predicting school success: comparing conscientiousness, grit, and emotion regulation ability. *Journal of Research in Personality*, 52, 29–36. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2014.06.005>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Unesa University Press.
- Karlen, Y., Suter, F., Hirt, C., & Maag Merki, K. (2019). The role of implicit theories in students’ grit, achievement goals, intrinsic and extrinsic motivation, and achievement in the context a long-term challenging task. *Learning and Individual Differences*, 74, 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2019.101757>
- Kelly, D. R., Matthews, M. D., & Bartone, P. T. (2014). Grit and hardiness as predictors of performance among West Point cadets. *Military Psychology*, 26, 327–342.
- Khajehpour, M. (2011). Relationship between emotional intelligence, parental involvement and academic performance of high school students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 1081–1086. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.242>
- Kirchgassler, C. (2018). True grit? making a scientific object and pedagogical tool. *American Educational Research Journal*, 20(5), 1–28. <https://doi.org/10.3102/0002831217752244>
- Kuokkanen, J., Romar, J. E., & Hirvensalo, M. (2022). Toward adjustment profiles for lower secondary student-athletes in the finnish dual career context: A mixed-methods approach. *Psychology of Sport and Exercise*, 58(September), 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2021.102065>
- Larashati, M. A. P., & Rustika, I. M. (2017). Peran pola asuh autoritatif dan kecerdasan emosional terhadap problem focused coping pada remaja akhir di program studi pendidikan dokter FK Unud. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 139–150.
- Lee, W. W. S. (2017). Relationships among grit, academic performance, perceived academic failure, and stress in associate degree students. *Journal of Adolescence*, 60, 148–152. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.08.006>
- Li, J., Fang, M., Wang, W., Sun, G., & Cheng, Z. (2018). The influence of grit on life satisfaction: Self-esteem as a mediator. *Psychologica Belgica*, 58(1), 51–66. <https://doi.org/10.5334/pb.400>
- Muenks, K., Wigfield, A., Yang, J. S., & O’Neal, C.R. (2017). How true is grit? Assessing its relations to high school and college students’ personality characteristics, self-regulation, engagement, and achievement. *Journal of Educational Psychology*, 109(5), 599–620. <https://doi.org/10.1037/edu0000153>
- Ozer, E. (2021). The relationship between grit and emotional intelligence in university students. *Psycho-Educational Research Reviews*, 10(1), 25–33.
- Özhan, Bugra, M., & Boyacı, M. (2018). Grit as a predictor of depression, anxiety and stress among university students: a structural equation modeling. *Anadolu Psikiyatri Dergisi*, 19(4), 370-377
- Resnik, P., Moskowitz, S., & Panicacci, A. (2021). Language learning in crisis mode : The connection between LX grit , trait emotional intelligence and learner emotions. *Journal for the Psychology of Language Learning*, 3(2), 99–117.
- Rojas, J. P. (2020). Personality: Grit. *Encyclopedia of Creativity*, 2, 328–331. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-809324-5.23839-x>
- Salovey, P., & Mayer. J.D. (1990). Emotional intelligence. Imagination, *Cognition And Personality*, 9(3), 185-211.
- Santrock, J.W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.
- Sigmundsson, H., Clemente, F. M., & Loftesnes, J. M. (2020). Passion, grit and mindset in football players. *New Ideas in Psychology*, 59(April), 1-5. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2020.100797>

- Sorkkila, M., Ryba, T. V., Aunola, K., Selänne, H., & Salmela-Aro, K. (2020). Sport burnout inventory– dual career form for student- athletes: Assessing validity and reliability in a finnish sample of adolescent athletes. *Journal of Sport and Health Science*, 9(4), 358–366. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2017.10.006>
- Sturman, E.D., Zappala-Piemme, K. (2017). Development of the grit scale for children and adults and its relation to student efficacy, test anxiety, and academic performance. *Learning and Individual Differences*, 59, 1-10. <http://dx.doi.org/10.1016/j.lindif.2017.08.004>
- Tang, X., Upadyaya, K., & Salmela-Aro, K. (2021). School burnout and psychosocial problems among adolescents: Grit as a resilience factor. *Journal of Adolescence*, 86(October 2019), 77–89. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.12.002>
- Teimouri, Y., Plonsky, L., & Tabandeh, F. (2020). L2 grit: Passion and perseverance for second language learning. *Language Teaching Research*. <https://doi.org/10.1177/1362168820921895>
- Vainio, M. M., & Daukantaitė, D. (2015). Grit and different aspects of well-being: Direct and indirect relationships via sense of coherence and authenticity. *Journal of Happiness Studies*, 17(5), 2119–2147. <https://doi.org/10.1007/s10902-015-9688-7>
- Verner-Filion, J., Schellenberg, B. J. I., Holding, A. C., & Koestner, R. (2020). Passion and grit in the pursuit of long-term personal goals in college students. *Learning and Individual Differences*, 83–84, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2020.101939>
- Vivekananda, N. L. A. (2018). Studi Deskriptif mengenai Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung. *Humanitas*, 1(3), 183-196. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i3.756>
- West, M. R., Kraft, M. A., Finn, A. S., Martin, R. E., Duckworth, A. L., Gabrieli, C. F. O., & Gabrieli, J. D. E. (2016). Promise and paradox: Measuring students' non-cognitive skills and the impact of schooling. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 38(1), 148–170. <https://doi.org/10.3102/0162373715597298>